JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

PERSONALITI NABI MUHAMMAD SAW DAN PENGARUHNYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Junaidi Arsyad

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail: junaidiarsyad@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana personaliti Nabi Muhammad Saw. dan bagaimana pula pengaruhnya bagi pendidikan Islam. Hal ini didasari dari keberhasilan beliau mendidik para sahabat dengan dasar pendidikan yang sesuai dengan tuntutan ruh, jiwa dan fitrah manusia, sehingga para pengikutnya mampu menjadi pemimpin dunia untuk berabad-abad lamanya ketika mereka berpegang teguh dengan dasar-dasar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Dengan metode deskriptif tersebut dapat dijelaskan suatu gejala, kejadian maupun peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha untuk memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan apa adanya dengan mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang diperlukan, memilah dan memilih bahan bacaan yang relevan, menelaah bahan-bahan bacaan, kemudian membuat kerangka tulisan, untuk selanjutnya dipaparkannya secara sistematis, mendalam, dan komprehensif terkait personaliti Nabi Muhammad Saw. dan pengaruhnya bagi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima personaliti Nabi Muhammad Saw. yang berpengaruh pada pendidikan Islam yakni budi pekerti yang paripurna, baik dan belas kasih, murah hati dan dermawan, santun dan berwibawa serta zuhud, qona'ah dan tidak berlebihan. Begitu kuatnya pengaruh personaliti tersebut menjadikan begitu semaraknya kebangkitan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam sebagaimana yang ditoreh dalam tinta emas sejarah sebagaimana dalam tulisan ini.

Kata Kunci: *Personality, Pendidikan, Islam*

A. Pendahuluan

Agama Islam sangat memperhatikan bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Allah Swt. menegaskan bahwa salah satu tugas pokok Nabi Muhammad Saw. adalah mendidik dan mengajar manusia serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Alquran surat Ali 'Imran ayat 164, yaitu: *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan*

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata," (Q.S. Ali 'Imran/3: 164).

Ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad adalah anugerah bagi orang-orang yang mempercayainya. Adapun tugas beliau menurut ayat ini adalah membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan manusia, dan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah. Tugas-tugas ini semuanya berkaitan erat dengan masalah pendidikan (Yakhsayallah Mansur, 2015: x).

Dalam kurun waktu lebih kurang dua puluh tiga tahun, Nabi Saw. bersama para sahabatnya telah mengantarkan Islam pada masa kejayaan. Beliau mampu membangun peradaban baru yang membentuk masyarakat terbaik pada masa itu. Keberhasilan membangun peradaban tersebut tidak dapat dilepaskan dari personaliti beliau yang begitu mengagumkan yang oleh para sahabatnya dijadikan contoh dan teladan dalam kehidupan mereka sehari-hari (*uswatun Hasanah*).

Sebagai seorang utusan Allah, Nabi Muhammad merupakan manusia yang paling sempurna dalam menunjukkan sifat Allah *"Ar-Rabb"* di muka bumi ini. Sosok yang paling berhasil mengejawantahkan salah satu nama di antara *al-asma' al-husna* ini di dunia, bahkan jika dibandingkan dengan para rasul yang lain sekalipun. Penyebabnya adalah karena beliauh memiliki fitrah yang istimewa. Dengan kemampuannya dalam merefleksikan nama Allah *"Ar-Rabb"* itulah kemudian para sahabat yang menerima pendidikan (*tarbiyah*) secara langsung dari beliau mampu menjadi manusia-manusia yang paling unggul setelah para nabi dan rasul. Itulah sebabnya kita tidak dapat menemukan manusia lain —selain para nabi dan rasul— yang lebih pantas untuk kita jadikan teladan dibandingkan Abu Bakar ra., Umar bin Khaththab ra., Usman bin Affan ra., atau Ali bin Abi Thalib ra.

Ternyata, bukan hanya keempat sahabat ini saja yang tidak akan dapat kita tandingi, tapi juga semua sahabat beliau tidak akan pernah dapat kita tandingi keistimewaannya dikarenakan mereka semua telah dididik langsung oleh tangan Nabi Muhammad Saw. yang agung. Meskipun kita juga tidak boleh memungkiri

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

bahwa ada orang-orang setelah generasi sahabat yang hidup di dalam atmosfer tarbiyah yang sama dengan yang ada pada masa Rasulullah. Orang-orang itulah yang menjadi permata ratna mutu manikam pada generasi Islam selanjutnya sehingga kita pantas saja mengatakan bahwa mereka—secara tidak langsung—telah dididik oleh Nabi, dan menjadi kebanggaan bagi umat manusia (Muhammad Fetullah Gulen, 2012: 286).

Dalam hal mendidik, Nabi Muhammad Saw. benar-benar berkonsentrasi dan fokus pada pendidikan para Sahabat. Beliau mengisi jiwa mereka dengan Alquran dan mengangkat ruhani mereka dengan shalat malam dan puasa. Sehingga mereka menjelma menjadi matahari-matahari yang terang dan rembulan-rembulan yang memberi petunjuk. Melalui merekalah Allah membuka banyak negeri dan mengetuk banyak hati, hingga terbentuklah Daulah Islamiyah di Madinah Al-Munawwarah dalam jangka waktu yang tidak lebih dari beberapa saat dari umur dunia. Hal itu terjadi 13 tahun setelah babak kenabian yang penuh berkah dimulai. Dan ketika Rasulullah meninggalkan dunia ini, Islam telah menguasai hampir seluruh Jazirah Arab. Setelah itu sinar Islam menyebar ke Timur dan Barat. Bahkan umat Islam berhasil mengetuk pintu gerbang Vienna di Eropa dan sampai ke perbatasan Cina di Asia. Ini semua terjadi berkat pendidikan Islam yang diberikan Nabi kepada para Sahabat, di samping pengorbanan mereka yang tulus untuk menjunjung tinggi kejayaan Islam (Syaikh Ahmad Farid, 2012: 21).

Petunjuk itulah yang kemudian diikuti oleh generasi Tabi'in. Mereka gigih mendidik generasi muda dengan iman yang benar, akhlak yang mulia, adab yang bersumber dari Sunnah Nabi, dan personaliti beliau yang terpuji.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menjelaskan suatu gejala, kejadian maupun peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha untuk memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan apa adanya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008: 72).

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Metode tersebut digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang dengan menggunakan cara kerjanya dimulai dari mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang diperlukan, memilah dan memilih bahan bacaan yang relevan, menelaah bahan-bahan bacaan, kemudian membuat kerangka tulisan, dan menuangkan bahan-bahan bacaan tersebut menurut kerangka tulisan yang telah dibuat, yaitu dengan cara memaparkannya secara sistematis, mendalam, dan komprehensif.

Diharapkan dengan metode ini akan terpecahkan masalah yang ada baik pada masa sekarang maupun masalah aktual lainnya (S. Nasution, 2003: 61). Adapun sumber-sumber yang digunakan adalah Alquran, al-Hadis, dan juga buku-buku tentang sejarah Nabi dan pendidikan yang ditulis berbagai pakar bidang pendidikan yang nantinya diharapkan dapat memberi petunjuk terhadap nilai-nilai ajaran dan pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya (Abuddin Nata, 2011: 7).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berbicara mengenai personaliti Rasulullah itu memang tiada tanding tiada banding dan menggetarkan hati bagi siapapun yang melihat, mendengar dan mempelajarinya. Dengan adanya personaliti tersebut, beliau berinteraksi dengan anak kecil, orang dewasa, laki-laki, perempuan, mukmin, kafir, orang merdeka maupun hamba sahaya. Semua orang yang mengenal beliau akan berdecak kagum dan menghormatinya. Berikut penulis temukan sekelumit personaliti beliau di antara samudra personaliti beliau yang begitu luas.

1. Budi Pekerti yang Paripurna

Rasulullah Saw. dikaruniai oleh Allah Swt., banyak keistimewaan berupa watak dan personaliti luhur, serta beragam kebaikan. Allah menghiasinya dengan sifat-sifat mulia yang terangkum dalam dua kata: akhlak mulia. Dua kata itu melekat menjadi sebutan beliau sekaligus misi kerasulannya. Aisyah RA, merangkum akhlak Nabi dalam tiga kata, "*Akhlaknya adalah Alquran*." (Ibnu Sa'ad, 2001: 364). Ketika pada kesempatan lain ditanya, ia menjawab, "Beliau adalah manusia terbaik akhlaknya. Tidak pernah berbuat keji ataupun berkata keji.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Tak pernah bergaduh di pasar dan tidak pula membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan menjabat tangan." (Ibnu Sa'ad, 2001: 365). Itu pula yang dikatakan pelayan beliau., Anas ibn Malik ra., yang sepuluh tahun tak pernah lepas dari beliau, di rumah maupun di perjalanan. "Rasulullah adalah manusia terbaik akhlaknya," ujarnya.

Oleh sebab itu, maka tidak salah bila dikatakan, Rasulullah Saw. adalah Alquran berjalan di muka bumi. Dalam diri beliau tercermin isi kitab Allah. Hidupnya adalah replika wahyu, bagaimana kebaikan diterapkan dan keburukan dijauhi. Dengan begitu, beliau mengajarkan kepada manusia bagaimana mewujudkan firman Allah dalam laku hidup nyata. Cukuplah sebagai bukti pujian Allah kepada Rasulullah dalam banyak ayat serta persaksian-Nya. *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"* (Q.S. Al-Qalam/68: 4).

Budi pekerti ini terpantul dalan setiap bentuk pergaulan beliau dengan manusia. Beliau senantiasa memperlakukan orang lain dengan lemah lembut, mengasihi mereka, menuntun mereka kepada hidayah, berlapang dada, dan tidak sempit hati. "*Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah-lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.* (Q.S. Ali 'Imran/3: 159).

Dalam sebuah hadis diceritakan, dari Atha bin Yasar, dia berkata, Saya bertemu Abdullah bin Amr bin al-Ash ra., saya berkata, "Ceritakan padaku tentang personaliti Rasulullah di dalam Taurat." Dia berkata, "Ya, demi Allah, sungguh, di dalam Taurat beliau disifatkan dengan sebagian karakter beliau yang disebutkan di dalam Alquran, *'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pemberi kabar gembira serta pemberi peringatan,'* juga pengayom bagi kaum yang tidak bisa baca tulis. Kamu adalah hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku namai kamu dengan *al-Mutawakkil,* tidak keras dan juga tidak kasar, tidak suka berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan memberi maaf dan bersikap lapang. Allah tidak akan mewafatkannya hingga Dia meluruskan agama yang bengkok dengannya, sampai mereka mengucapkan *La Ilaha Illallah,* serta sampai Dia membuka mata-mata yang buta

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

dengannya, juga telinga-telinga yang tuli, dan hat-hati yang lalai." (H.R. Bukhari, No.1994).

Itulah sebagian personaliti Rasulullah, budi pekerti yang agung, kasih dan sayang kepada orang-orang beriman, tidak kasar, tidak berhati keras dan seterusnya. Karakter-karakter tersebut harus ada di dalam diri seorang pendidik, karena orang-orang yang dididik butuh kepada orang yang bersikap lembut kepada mereka serta mengajari mereka perkara agama mereka. Di antara mereka ada yang jahil, ada yang masih kecil, dan ada yang lanjut usia. Kesemua mereka itu butuh sifat lembut, santun, sabar, bijak, ramah, dan perlakuan baik. Kalau tidak, niscaya mereka akan menjauh, murka, dan tidak mengikuti hidayah dari orang yang membawanya. Rasul kita yang mulia telah membuat permisalan yang paling indah dalam budi pekerti. Bagaimana tidak, Allah sendiri yang telah merekomendasikannya dengan hal itu sebagaimana Q.S. Al-Qalam ayat 4 di atas (Fuad ibn 'Abdul 'Aziz asy-Syalhub, tt : 12).

2. Baik dan Belas Kasih

Rasulullah adalah simbol cinta kasih, tak ada yang menandingi baik dalam keadaan sulit maupun mudah. Betapa indahnya sabda beliau, "Orang yang pengasih dikasihi Zat Maha Pengasih. Kasihilah yang di bumi, niscaya kau dikasihi yang di langit."

Kepada Aisyah ra. beliau berpesan agar selalu menjaga sifat kasih, "Wahai Aisyah, jangan kautolak orang miskin, berilah meski hanya separuh biji kurma. Wahai Aisyah, cintailah orang miskin, dan dekatlah dengan mereka, niscaya Allah akan mendekatimu kelak di hari kiamat." (H.R. At-Tirmizi).

Kepada para sahabat pun beliau berpesan, *"Carikan untukku kaum duafa' kalian, sebab kalian diberi rezeki dan kemenangan lantaran kaum duafa' kalian."* (H.R. At-Tirmizi). Rasulullah juga sangat bersimpati kepada kaum duafa, perempuan, yatim, janda, dan anak-anak. Beliau sangat tersentuh mendengar tangisan bocah hingga sekali waktu beliau bersabda, *"Aku berdiri dalam shalat dan bermaksud memanjangkannya. Tapi, setelah mendengar tangis seorang bayi, kupercepat shalatku karena tak ingin menyulitkan ibunya."*(H.R. Al Bukhari).

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Menyadari bahwa kaum wanita itu lemah, Nabi mengasihi mereka. Tak enak hati beliau melihat mereka menanggung sesuatu yang mereka tak mampu. Dalam sebuah perjalanan, Anjasyah berdendang dengan suaranya yang merdu sehingga unta-unta berjalan lebih cepat. Karena mencemaskan kaum wanita, Nabi bersabda, *"Anjasyah, kasihanilah botol-botol di belakang."* Beliau mengumpamakan wanita-wanita lemah itu dengan botol kaca yang gampang pecah.

Tak hanya wanita lemah yang dikasihi Rasulullah di jalan, tetapi semua orang. Kalau berjalan, beliau tak mengambil posisi di depan, sengaja berlambat-lambat agar tersusul oleh mereka yang lemah. Baginda juga suka mengusap kepala anak-anak, memperhatikan mereka, mencium mereka, membawa mereka ke rumah beliau, serta mengasihi mereka. Sikap ini jelas mencerminkan cinta kasih tak tertara. Jika ada yang datang meminta sesuatu, Nabi pasti memberinya, atau berjanji dan kemudian memenuhinya saat sudah punya.

Watak mulia itu selalu melekat dan menyertai Nabi saw. karena beliau memiliki jiwa yang bersih dan kepribadian yang agung. Setiap orang merasakan sentuhan cinta dan kasih sayang beliau (Nizar Abazhah, 2013: 154).

3. Murah Hati dan Dermawan

Kaum jahiliyah adalah kaum yang selalu memikirkan kepentingan sendiri. Termasuk dalam urusan memberi, orang-orang jahiliyah selalu memberi sesuatu demi kebanggaan atau mencari muka alih-alih sebagai bentuk pertolongan kepada orang lain. Itulah sebabnya, sifat *itsar* (mengutamakan orang lain) sama sekali tidak dikenal dalam budaya jahiliyah.

Ketika Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai Nabi, beliau berhasil mengubah sekian banyak tradisi dan tabiat buruk kaum jahiliyah termasuk dalam urusan memberi kepada orang lain. Rasulullah berhasil mengenyahkan sifat kikir dari bangsa jahiliah dan menggantinya dengan sifat murah hati (*al-karam*) dan mengutamakan kepentingan orang lain *(isar)* yang dilakukan ―seperti banyak perkara lainnya― demi Allah dan untuk mendapatkan keridhaan-Nya (Muhammad Fethullah Gulen, 2012: 327).

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Jika Rasulullah menjadi simbol kezuhudan, kemurahhatian tentu masuk di dalamnya. Seorang zahid pastilah orang yang murah hati dan dermawan, memberi dengan jiwa yang bersih dan tanpa pamrih. Kedermawanan Rasulullah tiada tara. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah adalah manusia paling dermawan, lebih-lebih pada bulan Ramadan. Jika sudah bertemu Jibril, kedermawanannya lebih ringan dibandingkan embusan angin, saking cepatnya. Siapa pun yang datang meminta, tidak akan kembali dengan tangan hampa, dijanjikan akan diberi, atau ditolak dengan kata-kata lembut.

Kalau orang Jahiliyah saja memuji kemurahan hati dan kedermawanan Rasulullah maka tak seorang pun menghina beliau, dari segi apa pun, bahkan sebelum masa Islam. Dan, Khadijah, istri beliau, menjad saksinya. Ketika wahyu pertama turun, Nabi cemas tertimpa sesuatu yang buruk. "Tidak! Demi Allah, Allah tidak akan menistakanmu. Engkau menyambung famili, menanggung penderitaan orang lain, memberi kepada yang tak punya, menjamu tamu, dan membantu melawan pengganggu kebenaran," ujar Khadijah ra. (Nizar Abazhah, 2013: 120).

Kedermawanan ini terus melekat pada diri Nabi setelah Islam, bahkan semakin kuat. Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa seorang lelaki, Shafwan ibn Umayyah, datang meminta kepada Nabi, lalu beliau memberi kambing banyak sekali sampai memenuhi lembah antara dua bukit. Kemudian Shafwan pulang menemui kaumnya dan berkata, "Masuk Islamlah kalian semua! Sungguh Muhammad memberi seperti pemberian orang yang tak takut miskin."

Begitu juga ketika selesai memenangi Perang Hunain, Rasulullah memberikan seratus ekor unta kepada beberapa orang Quraisy, termasuk Abu Sufyan dan dua putranya, Yazid dan Muawiyah. Memberi 40 uqiyah perak kepada satu dari setiap tiga orang. Memberi harta berlimpah kepada Hakim ibn Hizam dan al-Harits ibn Hisyam. Memberi 300 ekor unta kepada Shafwan ibn Umayyah, yang lalu berujar, "Rasulullah memberiku sebegitu rupa. Padahal, ia orang yang paling kubenci. Tapi, ia terus memberiku sampai ia menjadi orang yang paling kucintai (Nizar Abazhah, 2013: 121). Adakah kemurahan hati dan kedermawanan seindah yang ditampilkan dari personaliti Rasulullah tersebut?

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Demikianlah hasil tarbiyah yang ditunjukkan dari sifat mengutamakan orang lain yang dilakukan Rasulullah terhadap para sahabat dan umat Islam secara keseluruhan.

4. Santun dan Berwibawa

Dari sekian banyak personaliti istimewa Nabi sebelum turun wahyu, apatah lagi sesudahnya adalah sosok yang santun, berwibawa, pendiam, dan penuh cinta kasih. Watak mulia ini dirasakan siapa pun yang berjumpa dengan beliau. Saking wibawanya, pernah seorang lelaki langsung gemetar saat bertemu beliau. *"Jangan takut, aku bukan raja. Aku hanyalah anak seorang perempuan Quraisy yang makan dendeng,"* ujar Nabi saw. menenangkan lelaki itu. Kharijah ibn Zaid berkata, "Nabi adalah manusia paling berwibawa. Saat di majelis, beliau hampir tak mengeluarkan apa pun dari mulut dan hidungnya.

Ali ibn Abi Thalib melukiskan kewibawaan Nabi di mata orang yang bertemu dengan beliau pertama kali. Katanya, "Siapa bersitatap dengan Nabi, ia akan tergetar karena kewibawaan beliau." Wibawa Rasulullah tumbuh dari keagungan, bukan karena kekuasaan atau kekuatan yang membuat takut orang lain. Karena itu, Ali menambahkan, "Siapa bergaul dan mengenal betul beliau, ia akan mencintai beliau." (Nizar Abazhah, 2013: 132).

Karena kuatnya wibawa dan kharisma Rasulullah, sahabat tidak berani menatap lama-lama wajah beliau. Dari sini dapat dimengerti kenapa tak ada yang bisa melukiskan wajah beliau kecuali teman-temannya waktu kecil, orang yang pernah bergaul dengannya sebelum kenabian, atau orang yang dididik langsung oleh beliau, seperti Ali ibn Abi Thalib dan Hindun ibn Khadijah. Buraidah berkata, "Jika duduk di dekat Rasulullah, kami tidak mengangkat kepala sebagai sikap hormat kepada beliau."

Bukti lain kewibawaan Nabi adalah bahwa beliau banyak merenung, selalu berpikir, nyaris tanpa rehat. Jika marah, memalingkan muka. Jika senang, memejamkan mata. Tak pernah berkata keras dan kasar, berteriak-teriak, berkata keji, dan memaki-maki. Apa yang tidak disukai, diabaikannya. Ketika memperlakukan orang lain, beliau tinggalkan tiga hal: tak pernah mencela atau

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

memaki mereka, tak pernah mencari aib mereka, tak pernah berbicara kecuali tentang sesuatu yang diharap berpahala.

Nabi Muhammad Saw. juga dikenal sangat santun dan menjaga kehormatan diri, sebagaimana terlihat nyata pada perilaku keseharian beliau. Duduk maupun berdiri beliau senantiasa berzikir serta tidak pula membuat tempat khusus untuk berzikir. Jika datang ke suatu majelis, beliau duduk di tempat yang masih tersedia. Tidak meminta orang lain bergeser apalagi menyuruhnya bangkit dan menyingkir. Setiap yang duduk bersama beliau dilayani sama sehingga tidak ada yang menyangka ada yang diistimewakan. Siapa pun yang duduk bersama beliau, atau berdiri untuk suatu keperluan, beliau melayaninya dengan sabar, sampai ia sendiri yang pergi. (Nizar Abazhah, 2013: 134-135).

5. Zuhud, Qona'ah dan Tidak Berlebihan

Kezuhudan Nabi Muhammad Saw. sudah dibahas gamblang dalam banyak buku-buku biografi beliau. Watak zuhud sudah melekat pada diri Nabi Saw. sejak beliau masih kanak-kanak hingga beranjak remaja dan sampai akhir hayatnya. Dan, sikap serta perilaku zuhud Rasulullah saw. setelah menerima wahyu selayaknya menjadi rujukan bagi segenap zahid.

Rasulullah tidak sekejap pun terpikat pada materi duniawi dan tidak pula selintas pun muncul hasrat untuk bermegah-megah dengan dunia. Saat wafat, beliau tak meninggalkan dinar, dirham, kambing, ataupun unta. Hanya senjata dan bagal serta sebidang tanah yang kemudian disedekahkan. Bahkan, baju besinya tergadai tiga puluh *sha'* gandum pada seorang Yahudi untuk menafkahi keluarga. Aisyah RA. berkata, "Rasulullah wafat, tak ada apa pun di rumah yang bisa dimakan kecuali sedikit gandum di rak." Betapa zuhudnya beliau.

Saat Jibril datang menawarkan diri untuk mengubah kerikil Makkah menjadi butiran emas, beliau menjawab, *"Tidak, ya Allah! Lapar satu hari, aku bersabar. Kenyang satu hari, aku bersyukur. Di hari aku merasa kenyang dan di hari aku merasa lapar, aku tetap bersyukur, menyanjung dan memuji-Mu."* Kemudian beliau bersabda kepada sang pembawa wahyu, *"Wahai Jibril, sesungguhnya dunia adalah rumah orang yang tak punya rumah, harta orang*

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

yang tidak punya harta, ditumpuk orang tak berakal." Beliau pernah berdoa, *"Ya Allah, tak ada kehidupan selain kehidupan akhirat."* Atau, *"Ya Allah, jadikan rezeki Muhammad pas tak melebihi hajat."* (Nizar Abazhah, 2013: 114-115).

Sebegitu zuhudnya Nabi Saw., begitu yakinnya kepada Allah, dan begitu dermawannya sampai-sampai beliau tak menyisakan untuk esok, baik makanan maupun minuman.

Cukuplah sebagai contoh kezuhudan Nabi adalah ketika masuk Makkah sebagai penakluk dan seluruh Jazirah sudah bertuan kepadanya, beliau malah makan irisan roti kasar dibasahi sedikit cuka di rumah Ummu Hani. (Nizar Abazhah, 2013: 119).

Para sahabat benar-benar dibikin tercengang dengan kezuhudan Nabi setelah beliau berhasil menguasai seluruh Jazirah. Pajak berdatangan, emas perak dituang di masjid, harta berlimpah; semua untuk beliau. Tapi, tidak! Semua itu beliau bagi-bagikan tanpa sisa. Beliau tetap bertahan dengan makanan kasar dan pakaian di badan.

Luar biasa personaliti Rasulullah ini. Para sahabat yang hidup dan bergaul dengan beliau menjadikan personaliti tersebut sebagai *role model* dalam hidup dan kehidupan. Kelak sebagian dari kepribadian Rasulullah yang mengagumkan ini dicontoh dan diikuti oleh para pemimpin Islam dikemudian hari yang akhirnya mengantarkan Islam pada masa keemasannya, dan personaliti yang bertolak belakang dari kepribadian Rasulullah yang dipertontonkan oleh para penguasa Islam, pula mengantarkan mereka pada masa kejatuhan dan kemunduran Islam itu sendiri.

D. Pengaruh Personaliti Nabi Muhammad Saw. Bagi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, menjadi pendidik dan pengajar yang bijaksana harus senantiasa mencontoh Nabi Saw., sebab selain seorang utusan Allah, beliau juga seorang pendidik dan teladan bagi semua orang (Muhammad Zaairul Haq, 2010: 151).

Salah satu dari esensi seorang pendidik sejati adalah kemampuannya untuk mengubah karakter peserta didiknya. Ketika Nabi Muhammad Saw.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

menyampaikan risalahnya, Arab terkucil dari tetangga-tetangganya oleh gurun pasir yang luas.

Dari segi kultural, intelektual dan moral, Arab ketika itu dapat dianggap sebagai salah satu daerah paling terbelakang di seluruh dunia. Hijaz, di mana Rasulullah dilahirkan, tak mengalami evolusi sosial dan tak ada perkembangan intelektual yang pantas untuk disebutkan. Orang-orang hidup dalam kebuasan, didominasi oleh tahayul, dan kebiasaan barbar dan kekerasan, serta standar moral yang buruk. Mereka minum arak, judi, dan mengejar kesenangan yang bahkan dalam kemasyarakatan Arab waktu itu dianggap sebagai sebuah kesenangan. Sampai-sampai para pelacur mempromosikan jasa mereka dengan cara menggantungkan bendera di pintu rumah mereka. Dan itu dianggap lumrah saja. (Muhammad Fetullah Gulen, 2005: 189).

Arab saat itu adalah tanah tanpa hukum dan pemerintahan. Kekerasan dibenarkan, sebagaimana di daerah lain dewasa ini. Membakar dan menjarah rumah, serta pembunuhan, adalah hal yang lazim terjadi. Kejadian sepele dapat memicu permusuhan antar suku, yang terkadang sampai menimbulkan perang di seluruh jazirah.

Begitulah orang-orang di tempat di mana Rasulullah muncul dan hidup. Dengan risalah yang diturunkan dari Allah dan dengan cara beliau dalam mendakwahkannya, telah mampu menghapus sifat-sifat barbarisme dan kekerasan dengan menghiasi dunia Arab yang liar dan orang-orang keras kepala tersebut dengan nilai-nilai kebaikan, dan menjadikan mereka guru bagi seluruh dunia.

Infiltrasi yang beliau lakukan tidak melalui kekuatan fisik atau militer. Tetapi menaklukkan dan menundukkan mereka dengan kelembutan dan budi pekerti, menjadi kekasih hati mereka, guru bagi pikiran mereka, pelatih jiwa mereka, dan penguasa ruh mereka. Dia menghapuskan kebiasaan jahat dengan menanamkan serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji di hati para pengikutnya sedemikian rupa sehingga sifat-sifat itu menjadi karakter untuk semua umatnya.

Semasa hidupnya, Rasulullah telah mendidik banyak panglima perang dan negarawan yang pada generasi berikutnya mampu melanjutkan pendidikan dan dakwah Islam dengan sangat baik. Contohnya Khalid bin Walid r.a. yang

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

perannya dilanjutkan oleh Uqbah bin Nafi'; lalu peran Uqbah dilanjutkan oleh Ahnaf bin Qais, yang kemudian perannya dilanjutkan lagi oleh Thariq bin Ziyad, dan peran Thariq bin Ziyad kemudian dilanjutkan lagi oleh Muhammad bin Qasim.

Jika hanya melihat dari sisi ini, pasti kita akan mengira bahwa Rasulullah hanya memerhatikan bidang militer saja. Padahal mayoritas cendekiawan masa kini ―di antaranya Abbas Mahmoud Aqqad¯ menganggap bahwa masa Rasulullah adalah masa lahirnya para jenius yang memiliki potensi dan kemampuan yang sangat besar (Muhammad Fetullah Gulen, 2012: 334).

Tetapi transformasi ini tidak terbatas hanya pada orang-orang pada tempat dan masa itu saja. Karena proses ini berlangsung terus menerus hingga sekarang ini dan di mana saja risalahnya tetap disebarluaskan. Risalahnya tidak hanya diterima dengan cepat di negeri Arab, Syria, Irak, Persia, Mesir, Afrika Utara dan Spanyol pada masa awal saja, tetapi hingga sampai di Spanyol. Risalahnya tidak pernah kehilangan dasar pijakannya yang mengagumkan. Sejak pertama kali muncul, risalahnya tidak pernah berhenti menyebar hingga hari ini. (Muhammad Fetullah Gulen, 2005: 190).

Penulis Barat abad kesembilan belas mencatat kesan-kesannya atas pengaruh nilai moral Islam dan personaliti Rasulullah terhadap penduduk Afrika, sebagaimana dikutip Gulen berikut ini:

> Sedangkan untuk efek dari Islam ketika pertama kali dipeluk oleh sebuah suku Negro, jika dilihat secara keseluruhan, masih adakah keraguan yang sangat beralasan? Politeisme lenyap hampir secepat kilat; perdukunan dengan kehadiran setan-setan, pelan-pelan menghilang; pengorbanan manusia menjadi cerita lama. Elevasi moral umum adalah hal yang paling mencolok; penduduk pribumi untuk pertama kalinya dalam sejarah mulai berpakaian rapi. Kejorokan digantikan dengan kebersihan personal; keramahan menjadi kewajiban religius; kemabukan menjadi sesuatu yang jarang terjadi. Kesucian dipandang sebagai salah satu kebaikan tertinggi, dan dalam kenyataan merupakan kebaikan yang paling umum. Kemalasan berkurang dan karenanya industri meningkat, bukan sebaliknya. Peperangan diatur dengan hukum tertulis dan bukannya dengan aturan sewenang-wenang dari sang panglima perang—sebuah langkah yang diakui semua — dan tengah mengalami kemajuan penting. Masjid-masjid memberikan ide-ide arsitektur yang lebih tinggi ketimbang yang pernah ada di kalangan Negro. Kebutuhan akan bacaan sastra diciptakan dan juga karya-karya ilmu

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

pengetahuan dan filsafat, serta tafsir-tafsir quran berkembang pesat." (Muhammad Fetullah Gulen, 2005: 191).

Selain itu, banyak para tokoh yang termasyhur di seluruh dunia dibesarkan dalam "madrasah" Nabi Muhammad Saw. Tentu kita mengenal banyak tokoh-tokoh sejarah besar di luar aliran pendidikan Rasulullah ini. Allah telah menganugerahi manusia dengan para pahlawan, negarawan yang terkemuka, panglima-panglima perang tak terkalahkan, wali-wali yang memberi inspirasi, dan ilmuwan-ilmuwan besar. Kebanyakan dari mereka memberikan kesan yang lebih mendalam pada satu atau dua aspek dari kehidupan manusia, karena mereka tidak membatasi hanya pada satu bidang yang mereka kuasai saja.

Oleh sebab itu, Islam merupakan jalan Ilahiyah untuk semua bidang kehidupan. Sistem Ilahi yang meliputi semua aspek kehidupan—seperti karya arsitektur yang sempurna di mana seluruh bagiannya secara selaras saling melengkapi, tanpa kekurangan, dengan hasil keseimbangan absolut dan komposisi yang solid.

Pada awalnya, Islam menghapuskan konflik kesukuan dan mengutuk diskriminasi ras dan etnis. Hal mana Nabi telah menempatkan pemuka Quraisy di bawah komando panglima Zaid bin Harisah (seorang budak hitam yang dibebaskan), dan tidak terhitung pula jumlah ilmuwan, panglima perang, ulama dan wali yang muncul di tengah-tengah penduduk yang ditaklukkan tersebut.

Sebagai contoh lain di antaranya adalah Tariq ibn Ziyad. Seorang budak Barbar yang menaklukkan Spanyol dengan 90.000 tentara gagah berani dan sukses meletakkan dasar dari salah satu peradaban paling megah di dalam sejarah dunia. Setelah kemenangan ini, dia pergi ke istana di mana harta kekayaan raja yang ditaklukkan tersimpan. Dia berkata kepada dirinya sendiri: "Hati-hatilah Tariq. Kemarin engkau adalah budak dengan rantai di lehermu. Allah membebaskanmu dan sekarang engkau adalah panglima yang berjaya. Akan tetapi engkau kelak akan berubah menjadi daging busuk di dalam tanah. Pada akhirnya akan tiba suatu hari di mana engkau akan berdiri di hadapan Allah." (Muhammad Fetullah Gulen, 2005: 191).

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Dunia dan kemegahannya tidak menarik hatinya. Ia tetap hidup dengan kesederhanaan. Adakah suatu sistem pendidikan yang dapat merubah seorang budak hitam legam, bisa berubah menjadi manusia yang memiliki keimanan dan martabat yang tinggi dan terhormat seperti itu selain dari sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Islam? Tentunya hanya Islam yang bisa melakukan hal tersebut bukan?.

Keberhasilan Tariq ibn Ziyad atas penaklukkannya terhadap Spanyol bukanlah kemenangannya yang sejati. Kemenangan ini datang saat dia berdiri di hadapan perbendaharaan kekayaan raja Spanyol dan dia mengingatkan dirinya bahwa suatu hari kelak dia akan menghadap Allah. Sebagai akibat dari nasihat kepada dirinya sendiri itu dengan tidak mengambil sejumput pun dari harta itu untuk dirinya sendiri. Luar biasa mengagumkan!

Tidak hanya sekedar sosok seorang panglima perang, berkat dari "madrasah" Rasulullah Saw. tersebut, juga telah menghasilkan penguasa-penguasa paling adil dalam sejarah. Selain Abu Bakar, Utsman, Ali dan banyak penguasa lain penerus mereka. Umar diakui sebagai salah satu negarawan terbesar dan paling adil di seluruh dunia. Dia pernah berkata: "Jika seekor domba jatuh dari jembatan di sungai Tigris dan mati, Allah akan memanggilku untuk menjelaskannya pada hari perhitungan nanti."

Jika kita mau sedikit saja membandingkan antara Umar yang waktu sebelumnya masih menjadi seorang pagan dengan Umar yang sudah menjadi Muslim, tentu kita dengan mudah dapat melihat perbedaan antara keduanya dan memahami betapa dahsyatnya pengaruh dari personaliti Rasulullah di atas telah mampu menginspirasi dan mengubah perilaku orang, termasuk Umar bin Khattab (Muhammad Fetullah Gulen, 2005: 192).

Ya. "Madrasah" yang didirikan Rasulullah adalah satu-satu-nya tempat di mana begitu banyak individu dapat menggali potensi dan kemampuan hingga batas maksimal. Siapa pun yang pernah mengenyam pendidikan di "madrasah" Nabi Muhammad ini pasti bisa mengasah segala pontesi yang dimilikinya baik potensi intelektual maupun spiritual.

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

Abu Bakar ra., misalnya, adalah sosok yang jenius dalam bidang kemiliteran, pemerintahan, dan juga ilmu pengetahuan. Demikian pula halnya Umar bin Khaththab ra., Usman bin Affan ra., dan Ali bin Abi Thalib ra., Mereka semua adalah individu-individu yang memiliki kemampuan luar biasa dan menguasai begitu banyak bidang ilmu pengetahuan yang berbeda.

Adapun beberapa sahabat semisal Khalid bin Walid ra., Sa'ad bin Abi Waqqash ra., Abu Ubaidah ra., dan Qa'qa' bin Amr ra., mereka semua adalah para jenius dalam bidang militer. Selain kelima orang sahabat ini, masih ada ratusan sahabat lain yang berkemampuan serupa. Singkatnya, masa Rasulullah adalah masa lahirnya para jenius. Pada periode Rasulullah inilah segala potensi yang dimiliki umat berhasil mencapai puncaknya. Sebab beliau mampu menyemai dan mengembangkan kemampuan umat sehingga lahirlah ratusan sosok jenius dalam berbagai bidang keilmuan lainnya.

Kita mungkin dianggap berlebihan karena menyebut para sahabat Rasulullah sebagai orang-orang jenius. Tapi jika ditelisik prestasi Uqbah bin Nafi' yang berhasil menguasai Afrika dari pesisir Timur sampai pesisir Barat hanya dalam satu ekspedisi militer, maka apakah kiranya kata yang pantas untuk menyebutkan kehebatan Uqbah selain "jenius"?

Lantas bagaimana sebenarnya semua ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin dalam satu generasi bisa muncul begitu banyak tokoh besar yang berotak jenius?

Tentunya selain membuka pintu lebar-lebar bagi kehadiran sosok-sosok jenius dalam bidang militer dan pemerintahan, "madrasah Rasulullah" juga selalu membuka ruang seluas-luasnya bagi ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, di dalam "madrasah" ini, Rasulullah Saw. berhasil mendidik dan melahirkan begitu banyak ilmuwan, pemikir, ahli hukum, mujtahid, dan mujaddid. Tapi tentu tidak mungkin jika di sini kita menyebutkan nama-nama mereka satu persatu yang hidup pada tiga abad pertama setelah masa Khulafa' Ar-Rasyidin. Darinya lahir para jenius dan ulama dalam bidang ilmu pengetahuan seperti ulama dalam bidang fikih, ulama dalam bidang tafsir, ulama dalam bidang hadis, para pahlawan spritual maupun para ahli retorika (Muhammad Fetullah Gulen, 2012: 336-341).

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

E. Penutup

Nabi Muhammad Saw. telah menyampaikan dan mengajarkan beberapa prinsip agama yang ditetapkan Allah kepada umat manusia di zaman itu. Lalu mereka menyampaikan semua itu kepada kita. Kita dapat menyatakan bahwa Rasulullah telah melakukan sebuah "revolusi" yang berhasil menyingkirkan dominasi tradisi jahiliyah yang sudah begitu lama mengungkung masyarakat Arab. Revolusi yang dilakukan Rasulullah itu adalah sebuah revolusi total yang menyentuh semua aspek kehidupan manusia.

Dalam sejarah manusia, kita menemukan banyak tokoh jenius yang sebagian dari mereka berhasil membuat perubahan dalam beberapa bidang kehidupan umat manusia, tapi tidak ada seorang pun dari mereka yang mampu melakukan perubahan total dalam semua bidang kehidupan. Misalnya kita temukan sosok jenius yang berhasil dalam bidang sosiologi lalu berhasil mencapai prestasi luar biasa bersama para pengikutnya. Tapi ternyata dia sama sekali tidak menguasai ilmu ekonomi, tidak terampil dalam mendidik, sama sekali buta soal psikologi, dan gagal total dalam bidang spiritual. Atau misalnya kita temukan seorang tokoh jenius yang sangat menguasai ilmu ekonomi dan berhasil memajukan negaranya dalam bidang ekonomi, tapi ternyata tokoh itu tidak mampu memajukan bidang lain; tidak mampu memberi sumbangsih apa pun dalam bidang pendidikan, tidak mengerti bagaimana mengajak masyarakat untuk selalu mawas diri, dan lain sebagainya.

Sudah menjadi *sunnatullah*, jika sudah banyak tokoh-tokoh besar bermunculan dengan penguasaan dan prestasi di masing-masing bidang, tapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu mengusai dan sekaligus mencapai prestasi gemilang di semua bidang. Tidak ada seorang pun yang mampu melakukan itu selain Nabi Muhammad Saw. Hanya beliaulah yang berhasil menumbuhkembangkan pendidikan dan peradaban manusia pada semua aspeknya serta mengantarkan mereka pada puncak kejayaan. Beliau juga mengantarkan umat ke puncak keberhasilan dalam bidang ekonomi, sosial, militer, kejiwaan, dan pendidikan. Bahkan beliau juga berhasil mengantarkan umat ke puncak

JURNAL TAZKIYA
http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya
e-mail: pai.fitk@uinsu.ac.id
ISSN: 2086-4191

keberhasilan dalam menjaga keseimbangan dunia akhirat dan berbagai aspek spiritual lainnya.

Dari personaliti Nabi Muhammad Saw. yang agung dan mulia di atas, dapat di simpulkan bahwa beliau mampu mendidik umat manusia dalam segala hal untuk menjadi suri teladan sempurna bagi siapa saja dan di mana saja, yang dengan personaliti beliau tersebut pula pendidikan Islam terus berkembang pesat sedemikian rupa hingga dunia ini kiamat. Semoga bermanfaat!

DAFTAR PUSTAKA

Abazhah, Nizar. (2013). *Pribadi Muhammad*, cet. II, Terj. Asy'ari Khatib. Jakarta: Zaman.

al-Bukhari, Abi 'Abdullah Muhammad ibn Ismail. (1400 H). *Jami' as-Ṣahīh*, cet. I, Kairo: Al-Matba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha,

Farid, Syaikh Ahmad. (2012). *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, cet. I, terj. Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka Elba.

Gulen, Muhammad Fetullah. (2012). *An-Nur al-Khalid Muhammad Mafkhirah al-Insaniyah*, cet. 7. Turki: Dar Al-Nile.

Gulen, Muhammad Fethullah. (2012). *Prophet Muhammad: Aspects of His Life*. USA: New Jersey.

Ibnu Sa'ad, Muhamad ibn Mani' az-Zuhri. (2001). *At-Ṭabaqāt al-Kubra*, cet. I. Kairo: Maktabah al-Khānjī.

Mansur, Yakhsayallah. (2015). *Ash-Shuffah*, Jakarta: Republika.

Nasution, S. (2003). *Metodologi Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nata, Abuddin. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

asy-Syalhub, Fuad ibn 'Abdul 'Aziz. (t.t.). *Al-Mu'allim al-Awwal*. Riyad: t.p.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

at-Tirmizi, Imam Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Ṡaurah. (t.t.) *Jami' at-Tirmizi*. Riyad: Baitul Afkar ad-Dauliyah.

Zaairul Haq, Muhammad. (2010). *Muhammad Saw. Sebagai Guru*. Bantul: Kreasi Wacana.